

---

## Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Spmb Tka Di Jp Radar Kediri Edisi April 2026

Afrik Akhyani<sup>1</sup>, Clarisa Titania Pangestika<sup>2</sup>, Siti Nurjanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

[afrikakhyani6@gmail.com](mailto:afrikakhyani6@gmail.com)<sup>1</sup>, [clarisatitania9@gmail.com](mailto:clarisatitania9@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitinurjanah211024@gmail.com](mailto:sitinurjanah211024@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**ABSTRACT;** *This study aims to describe the forms and characteristics of language errors found in an educational news text published by Jawa Pos Radar Kediri in the April 2026 edition. The object of the study was a news article entitled “Nilai TKA Tinggi Bisa Lolos Jalur Prestasi, Tes Kemampuan Akademik Jadi Unsur Penilaian di Jalur Prestasi.” This research employed a descriptive qualitative approach using error analysis methods. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed through the stages of identifying, classifying, explaining, and evaluating language errors. Data validity was ensured through normative triangulation using the Indonesian Spelling Guidelines (PUEBI), the Fifth Edition of the Great Dictionary of Indonesian Language (KBBI), and the Standard Indonesian Grammar as the main references. The findings revealed errors in morphology, spelling including punctuation, and lexicon. The errors included inappropriate conjunctions, interference of informal language forms, incorrect abbreviation writing, improper use of borrowed prefixes, punctuation misuse, and inappropriate diction in formal journalistic language. The study highlights the need to improve linguistic competence and editorial accuracy in regional mass media.*

**Keywords:** *Error Analysis, Journalistic Language, Spelling, Morphology, Lexicon, Mass Media.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan karakteristik kesalahan berbahasa dalam teks berita pendidikan pada Jawa Pos Radar Kediri edisi April 2026. Objek penelitian berupa berita berjudul “Nilai TKA Tinggi Bisa Lolos Jalur Prestasi, Tes Kemampuan Akademik Jadi Unsur Penilaian di Jalur Prestasi”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kesalahan berbahasa. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan identifikasi, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi kesalahan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi normatif dengan acuan PUEBI, KBBI Edisi V, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan pada bidang morfologi, ejaan termasuk tanda baca, dan leksikon. Kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan konjungsi yang tidak tepat, interferensi ragam informal, penulisan singkatan, prefiks serapan, penggunaan tanda baca, serta pemilihan diksi yang kurang sesuai dalam ragam jurnalistik formal. Temuan penelitian menunjukkan perlunya

peningkatan kompetensi kebahasaan dan ketelitian editorial dalam media massa daerah.

**Kata Kunci:** Analisis Kesalahan Berbahasa, Bahasa Jurnalistik, Ejaan, Morfologi, Leksikon, Media Massa.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara yang berfungsi sebagai medium komunikasi formal, termasuk dalam ranah jurnalistik. Teks berita sebagai produk utama jurnalistik cetak menuntut penggunaan bahasa yang cermat, lugas, dan sesuai dengan kaidah baku yang termuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. Bahasa jurnalistik yang baik bukan sekadar alat penyampaian informasi, melainkan juga cerminan profesionalisme dan kredibilitas media di hadapan publik. Ketika bahasa yang digunakan dalam teks berita menyimpang dari kaidah baku, dampaknya tidak hanya berupa ketidaktepatan gramatikal, tetapi juga dapat menimbulkan ambiguitas makna yang berpengaruh pada pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan.

Dalam praktiknya, kesalahan berbahasa masih kerap ditemukan dalam media massa cetak, baik di tingkat nasional maupun daerah. Fenomena ini berkaitan erat dengan tekanan tenggat waktu penerbitan, keterbatasan kapasitas editorial, serta masih lemahnya budaya pengecekan bahasa berbasis pedoman baku di sejumlah redaksi media daerah. Ariyani dan Suhardi (2022) dalam penelitiannya terhadap tajuk rencana surat kabar nasional menemukan bahwa kesalahan ejaan dan morfologi tetap konsisten muncul meskipun proses editorial telah dilakukan. Senada dengan itu, Nirmala dan Setyaningsih (2022) mengidentifikasi pola yang serupa pada berita olahraga surat kabar daerah, di mana interferensi ragam lisan ke dalam teks tulis formal menjadi penyebab terbesar kemunculan kesalahan berbahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan dalam jurnalistik Indonesia bukan semata-mata persoalan teknis-ortografis, melainkan menyentuh aspek kompetensi linguistik yang lebih mendasar.

Penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) dalam media massa telah berkembang pesat sebagai respons atas meningkatnya kekhawatiran terhadap mutu bahasa jurnalistik Indonesia. Koduah et al. (2022) mendefinisikan analisis kesalahan sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan penyimpangan dari

norma bahasa sasaran. Mustakim et al. (2021) menemukan bahwa kesalahan ejaan menjadi bentuk kesalahan yang paling dominan dalam surat kabar daerah di Indonesia. Sementara Rahayu (2022) menjelaskan bahwa interferensi ragam lisan ke dalam teks formal menjadi penyebab utama munculnya kesalahan morfologi pada berita pendidikan. Secara internasional, Hyland (2022) menegaskan bahwa kualitas bahasa dalam teks jurnalistik berkaitan erat dengan kredibilitas media dan tingkat kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan. Dengan demikian, kajian terhadap kesalahan berbahasa dalam media massa memiliki relevansi akademis sekaligus praktis yang signifikan.

*JP Radar Kediri* merupakan kependekan dari Jawa Pos Radar Kediri, yakni surat kabar harian daerah yang merupakan bagian dari jaringan Jawa Pos Group dan terbit di Kota Kediri, Jawa Timur. Sebagai salah satu media cetak terkemuka di wilayah Kediri dan sekitarnya, *JP Radar Kediri* secara rutin mempublikasikan liputan berita pendidikan yang menjangkau pembaca dari berbagai kalangan masyarakat. Pada edisi April 2026, *JP Radar Kediri* memuat berita berjudul “Nilai TKA Tinggi Bisa Lolos Jalur Prestasi, Tes Kemampuan Akademik Jadi Unsur Penilaian di Jalur Prestasi” yang berkaitan dengan kebijakan Seleksi Penerimaan Murid Baru (SPMB) tahun ajaran 2026/2027. Teks berita tersebut mengangkat isu strategis kebijakan pendidikan yang memuat terminologi teknis administrasi sehingga menuntut ketepatan dan kehati-hatian dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan penelaahan awal, teks tersebut menunjukkan sejumlah penyimpangan kebahasaan yang mencakup bidang ejaan (termasuk tanda baca), morfologi, dan leksikon. Penyimpangan ini tidak hanya memengaruhi ketepatan gramatikal, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerancuan makna yang dapat berdampak pada pemahaman pembaca terhadap kebijakan pendidikan yang dilaporkan.

Kajian analisis kesalahan berbahasa berakar pada tradisi linguistik terapan yang dikembangkan oleh Stephen Pit Corder (1967). Corder membedakan dua jenis penyimpangan bahasa: *errors* dan *mistakes*. *Errors* merupakan kesalahan sistematis yang mencerminkan kompetensi kebahasaan penutur, sedangkan *mistakes* bersifat tidak sistematis karena dipengaruhi faktor performa sesaat seperti kelelahan atau kurang konsentrasi. Dalam konteks penelitian ini, istilah “kesalahan” digunakan secara umum untuk merujuk pada segala bentuk penyimpangan dari kaidah baku bahasa Indonesia dalam teks berita. Taksonomi analisis kesalahan kemudian dikembangkan oleh Carl James (1998) yang mencakup aspek ejaan, leksis, gramatika, dan wacana. Dalam konteks bahasa Indonesia, Markhamah dan Sabardila (2014) membagi kesalahan menjadi empat kategori, yaitu kesalahan ejaan, morfologi,

sintaksis, dan semantik. Sementara itu, Setyawati (2013) mengklasifikasikannya ke dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam penelitian ini, kategori kesalahan ditetapkan menjadi tiga: ejaan (termasuk tanda baca), morfologi, dan leksikon, dengan mengacu pada pertimbangan bahwa tanda baca merupakan bagian integral sistem ejaan yang diatur dalam PUEBI.

Ejaan bahasa Indonesia diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang merupakan penyempurnaan dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). PUEBI mengatur penggunaan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca sebagai pedoman baku yang terintegrasi. Menurut Arifin dan Tasai (2022), penguasaan ejaan merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki penulis profesional, termasuk wartawan, karena ketepatan ejaan menentukan kualitas dan keterbacaan suatu teks. Dalam penulisan singkatan dan akronim, PUEBI menegaskan bahwa singkatan nama lembaga atau istilah tertentu harus disertai kepanjangannya pada kemunculan pertama agar pembaca memperoleh pemahaman yang sama dengan penulis. Selain itu, penulisan prefiks serapan seperti “non-”, “anti-”, dan “sub-” ditulis serangkai tanpa tanda hubung, kecuali jika diikuti nama diri atau singkatan. Kridalaksana (2020) menjelaskan bahwa kesalahan penggunaan tanda hubung pada prefiks serapan dipengaruhi oleh interferensi kaidah bahasa Inggris. Aspek tanda baca sebagai bagian dari ejaan juga diatur dalam PUEBI secara rinci. R. L. Trask (1997) menjelaskan bahwa tanda baca berfungsi menciptakan keteraturan struktur tulisan sehingga pesan dapat dipahami dengan lebih efektif. Widjojoko (2021) menemukan bahwa banyak wartawan Indonesia belum memahami secara konsisten aturan penempatan tanda koma dan tanda kutip sesuai konvensi PUEBI, yang menyebabkan inkonsistensi editorial.

Morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata memiliki peran sentral dalam analisis kesalahan berbahasa. Chaer (2022) mendefinisikan kesalahan morfologi sebagai penyimpangan dalam pembentukan kata, penggunaan afiks, penggabungan kata, maupun pemilihan bentuk leksikal yang tidak sesuai kaidah tata bahasa formal. Alwi et al. (2023) menjelaskan bahwa konjungsi intrakalimat seperti “sedangkan” tidak dapat digunakan pada awal kalimat baru, melainkan harus diganti dengan konjungsi antarkalimat seperti “adapun” atau “sementara itu.” Kesalahan ini menunjukkan pengaruh ragam lisan terhadap penulisan teks formal. Kata-kata seperti “bisa,” “meski,” “tiap,” dan “lewat” dianggap kurang tepat dalam ragam jurnalistik formal dan seharusnya diganti dengan bentuk baku seperti “dapat,” “meskipun,” “setiap,” dan “melalui.” Sudaryanto (2021) menjelaskan bahwa

dalam bahasa Indonesia terdapat dikotomi ragam lisan-tulis dan formal-informal yang sering tumpang-tindih, terutama pada penulis yang kebiasaan tulisnya kuat dipengaruhi ragam lisan. Ferguson (1959) dalam teori diglosia klasiknya menambahkan bahwa penutur cenderung membawa unsur ragam rendah (L) ke dalam ragam tinggi (H), terutama dalam kondisi tekanan temporal seperti tenggat penerbitan.

Leksikon dalam kajian kesalahan berbahasa berkaitan dengan pemilihan kata dan kolokasi yang tepat sesuai konteks ragam formal. Chaer dan Agustina (2023) menjelaskan bahwa interferensi leksikal terjadi ketika penutur menggunakan kosakata dari bahasa atau ragam lain dalam konteks yang tidak sesuai. Penggunaan kata serapan bahasa Inggris seperti “poin” yang dapat diganti padanan baku “nilai” atau “skor” menjadi contoh interferensi leksikal yang umum ditemukan dalam media daerah. Effendy (2022) mengingatkan bahwa salah satu prinsip bahasa jurnalistik adalah aksesibilitas, yaitu kemampuan teks untuk dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Kesalahan leksikon, meskipun secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan dua kategori lainnya, memiliki implikasi semantis yang signifikan karena berkaitan langsung dengan ketepatan makna dan pilihan diksi dalam teks berita yang ditujukan kepada publik luas.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk evaluasi kebahasaan terhadap media daerah sekaligus kontribusi terhadap upaya standardisasi bahasa jurnalistik Indonesia. Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Jenis kesalahan berbahasa apa saja yang terdapat dalam teks berita SPMB TKA di *JP Radar Kediri* edisi April 2026? (2) Bagaimana distribusi dan karakteristik masing-masing kategori kesalahan tersebut? Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang ditemukan berdasarkan PUEBI, KBBI Edisi V, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*). Menurut Moleong (2021), pendekatan kualitatif sesuai untuk memahami fenomena bahasa secara kontekstual dan mendalam karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan data tanpa mereduksinya ke dalam angka-angka statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa secara mendalam berdasarkan konteks

kemunculannya dalam teks berita. Sumber data penelitian berupa teks berita berjudul “Nilai TKA Tinggi Bisa Lolos Jalur Prestasi, Tes Kemampuan Akademik Jadi Unsur Penilaian di Jalur Prestasi” yang diterbitkan

*JP Radar Kediri* edisi April 2026. Teks ini dipilih karena mewakili teks jurnalistik pendidikan yang memuat terminologi teknis dan menuntut ketepatan bahasa formal. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) pembacaan intensif teks berita secara keseluruhan; (2) identifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan tiga sumber normatif; dan (3) pencatatan data secara sistematis menggunakan lembar analisis yang memuat kolom jenis kesalahan, bentuk salah, bentuk benar, dan keterangan analisis. Analisis data mengikuti prosedur Rod Ellis (1994) yang meliputi empat langkah: (a) identifikasi kesalahan, yakni menandai setiap bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah baku; (b) deskripsi kesalahan, yakni menggambarkan perbedaan antara bentuk salah dan bentuk benarnya; (c) penjelasan sumber kesalahan, yakni menguraikan penyebab linguistik kemunculan kesalahan; dan (d) evaluasi kesalahan, yakni menafsirkan implikasi kesalahan tersebut terhadap kualitas teks jurnalistik secara keseluruhan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh (Moleong, 2021). Dalam penelitian kualitatif tentang bahasa, triangulasi sumber berarti data yang dianalisis dicek kebenarannya menggunakan lebih dari satu referensi normatif secara bersamaan, sehingga kesimpulan yang diambil tidak bergantung pada satu acuan tunggal yang berpotensi menimbulkan bias penafsiran.

Secara operasional, triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga sumber acuan normatif secara simultan dan saling melengkapi. Pertama, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) edisi elektronik (Pusat Pembinaan Bahasa, 2023) digunakan sebagai acuan utama untuk mengevaluasi ketepatan ejaan, penulisan kata, penggunaan huruf kapital, penulisan prefiks serapan, dan seluruh aspek tanda baca yang diatur dalam bab-bab PUEBI. Kedua, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V daring digunakan sebagai acuan kebakuan leksikal untuk memverifikasi apakah kata-kata yang digunakan dalam teks berita termasuk bentuk baku atau tidak baku, serta untuk mengecek ketepatan makna dan kolokasi kata dalam konteks formal. Ketiga, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia karya Alwi et al. (2023) digunakan sebagai acuan morfologi dan sintaksis untuk mengevaluasi ketepatan

penggunaan konjungsi, pembentukan kata, kepaduan kalimat, dan kesesuaian register. Apabila ketiga sumber acuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa suatu bentuk bahasa menyimpang dari kaidah baku, maka data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa dan dimasukkan ke dalam korpus analisis. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan pandangan di antara ketiga acuan tersebut, peneliti melakukan diskusi antar-penulis (*peer discussion*) untuk mencapai kesepakatan analitis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam penelitian ini, tanda baca dikategorikan sebagai bagian dari kesalahan ejaan mengikuti struktur PUEBI yang mengatur penggunaan tanda baca dalam bab yang sama dengan aturan ejaan, sehingga pengelompokan ini mencerminkan logika sistemik pedoman baku bahasa Indonesia. Morfologi dikaji sebagai kategori tersendiri yang mencakup pembentukan kata, pemilihan konjungsi, dan kesesuaian register antara ragam lisan dan ragam tulis formal. Leksikon dianalisis dalam kerangka pilihan kata, kolokasi, interferensi bahasa asing, dan kesesuaian verba atribusi dalam teks jurnalistik formal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Rekapitulasi Distribusi Kesalahan Berbahasa

Hasil analisis terhadap teks berita SPMB TKA di *JP Radar Kediri* edisi April 2026 menemukan 34 data kesalahan berbahasa yang terdistribusi ke dalam tiga kategori. Distribusi kesalahan beserta data pendukungnya disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Kesalahan Berbahasa**

| No | Jenis Kesalahan             | Jumlah | Subkategori Dominan                                                                                                                 | Kode Data                                                                                |
|----|-----------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ejaan (termasuk tanda baca) | 15     | Singkatan tanpa kepanjangan, penulisan prefiks serapan, pleonasme, kalimat eliptis, posisi tanda baca kutipan langsung, tanda pisah | D1, D4, D5, D7, D9, D13, D16, D19, D23, D25, D27, D33 (ejaan); D2, D21, D29 (tanda baca) |



| No | Jenis Kesalahan | Jumlah    | Subkategori Dominan                                                                                                                                             | Kode Data                                                                        |
|----|-----------------|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 2  | Morfologi       | 17        | Konjungsi tidak tepat, interferensi ragam informal, pelesapan relator gramatikal, konstruksi tidak paralel, verba atribusi tidak tepat, kesalahan nalar kalimat | D3, D6, D8, D10, D11, D12, D15, D17, D18, D20, D22, D24, D26, D28, D31, D32, D34 |
| 3  | Leksikon        | 2         | Interferensi leksikal bahasa Inggris, kesalahan kolokasi, verba atribusi tidak baku                                                                             | D14, D30                                                                         |
|    | <b>TOTAL</b>    | <b>34</b> |                                                                                                                                                                 |                                                                                  |

Dari tabel di atas tampak bahwa kesalahan morfologi mendominasi dengan 17 data, diikuti kesalahan ejaan termasuk tanda baca sebanyak 15 data, dan leksikon 2 data. Kode data pada tabel mengacu pada nomor urut temuan (D1-D34) yang masing-masing dideskripsikan secara rinci pada tabel analisis di setiap subbagian berikut. Temuan ini sejalan dengan Mustakim et al. (2021) dan Rahayu (2022) yang menemukan pola dominasi kesalahan morfologi dalam berita pendidikan media daerah, serta diperkuat oleh Rohmadi dan Nasucha (2022) yang mengidentifikasi pola serupa dalam teks berita daring.

#### A. Kesalahan Ejaan (Termasuk Tanda Baca)

Kesalahan ejaan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam lima subkategori: (a) singkatan tanpa kepanjangan, (b) penulisan prefiks serapan, (c) pleonasme dan redundansi struktural, (d) kalimat eliptis, dan (e) kesalahan tanda baca. Tanda baca dimasukkan ke dalam kategori ejaan karena PUEBI mengatur penggunaan tanda baca sebagai bagian integral dari sistem ejaan bahasa Indonesia, sebagaimana ditegaskan oleh Pusat Pembinaan Bahasa (2023). Berikut analisis data kesalahan ejaan.



Tabel 2. Analisis Data Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca

| No                                                                | Bentuk Salah                        | Bentuk Benar                             | Keterangan                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>a. Singkatan Tanpa Kepanjangan (D1, D5)</b>                    |                                     |                                          |                                                                                                                                                   |
| D1                                                                | (TKA) tanpa kepanjangan di judul    | Tes Kemampuan Akademik (TKA)             | Singkatan tanpa kepanjangan saat pertama kali muncul di judul; konsistensi terminologi diperlukan (PUEBI).                                        |
| D5                                                                | Kasi Kurikulum                      | Kepala Seksi (Kasi) Kurikulum            | Singkatan tidak baku; harus disertai kepanjangan pada kemunculan pertama (PUEBI).                                                                 |
| <b>b. Penulisan Prefiks Serapan (D9)</b>                          |                                     |                                          |                                                                                                                                                   |
| D9                                                                | non-akademik                        | nonakademik                              | Prefiks serapan ‘non-’ ditulis serangkai tanpa tanda hubung (PUEBI Bab II Ps. E ayat 7); interferensi kaidah bahasa Inggris (Kridalaksana, 2020). |
| <b>c. Pleonasme dan Redundansi Struktural (D4)</b>                |                                     |                                          |                                                                                                                                                   |
| D4                                                                | SPMB 2026/2027 ini                  | SPMB 2026/2027                           | Kata ‘ini’ pleonastis; tahun akademik sudah menunjukkan periode yang dimaksud. Chaer (2022).                                                      |
| <b>d. Kalimat Eliptis (D7, D13, D16, D19, D23, D25, D27, D33)</b> |                                     |                                          |                                                                                                                                                   |
| D7                                                                | pagu dialokasikan                   | kuota/jatah dialokasikan                 | ‘Pagu’ adalah istilah teknis anggaran; perlu penjelasan atau diganti kata umum. Effendy (2022).                                                   |
| D13                                                               | jika siswa tidak memiliki nilai TKA | siswa yang tidak memiliki nilai TKA akan | Konstruksi ‘jika...akan’ menimbulkan ambiguitas                                                                                                   |

| No                                            | Bentuk Salah                                            | Bentuk Benar                                                             | Keterangan                                                                                   |
|-----------------------------------------------|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                               | akan sulit bersaing                                     | sulit bersaing                                                           | kondisional vs faktual.                                                                      |
| D16                                           | Mulai jalur domisili, afirmasi, dan jalur mutasi.       | Mulai dari jalur domisili, afirmasi, hingga jalur mutasi.                | ‘Mulai’ tanpa ‘dari’ tidak gramatikal; konjungsi disesuaikan untuk rangkaian progresif.      |
| D19                                           | Melainkan hanya piagam yang minimal tingkat kabupaten.  | ..., melainkan hanya piagam yang tingkatannya minimal tingkat kabupaten. | ‘Melainkan’ adalah konjungsi antarklausa; tidak dapat berdiri sebagai kalimat mandiri.       |
| D23                                           | selain perubahan komponen penilaian                     | selain adanya perubahan komponen penilaian                               | Perlu nominalizer ‘adanya’ agar frasa nominal paralel dengan subjek klausa.                  |
| D25                                           | kuota domisili ditetapkan 40 persen, prestasi 35 persen | kuota jalur domisili 40 persen, jalur prestasi 35 persen                 | Penyebutan jalur tidak konsisten dalam perincian seri; harus paralel.                        |
| D27                                           | Sisanya dibagi untuk jalur afirmasi 20 persen           | Sisanya dialokasikan untuk jalur afirmasi 20 persen                      | ‘Dibagi untuk’ kurang tepat secara pilihan kata; ‘dialokasikan’ lebih formal.                |
| D33                                           | Untuk TK jalur domisili semua.                          | Untuk TK, jalur domisili mencakup seluruhnya.                            | Kalimat terlalu eliptis; tidak memiliki predikat yang jelas.                                 |
| <b>e. Kesalahan Tanda Baca (D2, D21, D29)</b> |                                                         |                                                                          |                                                                                              |
| D2                                            | JP Radar Kediri-Siswa SD                                | JP Radar Kediri – Siswa SD                                               | Tanda hubung (-) tanpa spasi; seharusnya tanda pisah (-) dengan spasi di kedua sisi (PUEBI). |
| D21                                           | “...ada kategori A, B,                                  | “...ada kategori A, B, dan                                               | Tanda titik di tengah satu                                                                   |

| No  | Bentuk Salah                                 | Bentuk Benar                                  | Keterangan                                                                                       |
|-----|----------------------------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | C. Tergantung tingkatan kejuaraannya,”       | C, bergantung pada tingkatan kejuaraannya,”   | tuturan kutipan; seharusnya koma. Satu klausa tidak boleh dipotong oleh tanda titik.             |
| D29 | “...sekarang tinggal 40 persen” tandas Wawan | “...sekarang tinggal 40 persen,” tandas Wawan | Tanda koma sebelum atribusi harus berada di dalam tanda kutip penutup (PUEBI). Widjojoko (2021). |

Kesalahan ejaan terbanyak berupa singkatan tanpa kepanjangan (D1, D5). Pusat Pembinaan Bahasa (2023) menegaskan bahwa konsistensi penggunaan singkatan merupakan komponen penting dalam menjaga keterbacaan dan koherensi teks jurnalistik. Kesalahan penulisan prefiks serapan “non-” (D9) disebabkan interferensi kaidah bahasa Inggris yang menggunakan tanda hubung untuk prefiks tersebut (Kridalaksana, 2020). Kalimat eliptis (D7, D13, D16, D19, D23, D25, D27, D33) menunjukkan kecenderungan penulis mempersingkat kalimat secara berlebihan sehingga struktur gramatikal tidak lengkap. Pada aspek tanda baca, kesalahan posisi tanda koma di luar tanda kutip (D29) mencerminkan ketidakkonsistenan antara konvensi tipografi Indonesia dengan kebiasaan yang terpengaruh gaya Inggris-Britania (Widjojoko, 2021). Fatimah dan Mubarak (2023) dalam penelitiannya pada surat kabar daerah Jawa Tengah juga menemukan pola serupa, di mana kalimat eliptis dan penggunaan tanda baca yang tidak konsisten menjadi dua subkategori kesalahan ejaan yang paling sering muncul.

## B. Kesalahan Morfologi

Sebagai kategori dengan frekuensi terbesar (17 data), kesalahan morfologi dikelompokkan ke dalam enam subkategori: (a) penggunaan konjungsi tidak tepat, (b) interferensi ragam informal ke formal, (c) pelepasan relator gramatikal, (d) konstruksi tidak paralel, (e) verba atribusi tidak tepat, dan (f) kesalahan nalar kalimat. Berikut analisis data kesalahan morfologi.

Tabel 3. Analisis Data Kesalahan Morfologi

| No                                                                             | Bentuk Salah                                                             | Bentuk Benar                                                                | Keterangan                                                                                                      |
|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>a. Penggunaan Konjungsi Tidak Tepat (D8, D12, D22, D26, D32)</b>            |                                                                          |                                                                             |                                                                                                                 |
| D8                                                                             | Sedangkan 40 persen sisanya untuk prestasi nonakademik                   | Adapun 40 persen sisanya untuk prestasi nonakademik                         | ‘Sedangkan’ tidak tepat memulai kalimat baru; seharusnya ‘Adapun’ (konjungsi antarkalimat). Alwi et al. (2023). |
| D12                                                                            | Wawan menyebut jika siswa tidak memiliki nilai TKA                       | Wawan menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki nilai TKA                  | Konjungsi ‘jika’ (kondisional) digunakan dalam konteks faktual; seharusnya ‘bahwa’.                             |
| D22                                                                            | Tergantung tingkatan kejuaraannya                                        | Bergantung pada tingkatan kejuaraannya                                      | ‘Tergantung’ (pasif) tidak tepat; bentuk baku aktif adalah ‘bergantung pada’.                                   |
| D26                                                                            | Sisanya dibagi untuk jalur afirmasi 20 persen, serta mutasi lima persen. | Sisanya dialokasikan untuk jalur afirmasi 20 persen dan mutasi lima persen. | ‘Serta’ tidak tepat untuk dua unsur koordinatif; lebih tepat ‘dan’.                                             |
| D32                                                                            | domisili 50 persen, sekarang tinggal 40 persen                           | domisili 50 persen, sedangkan kini tersisa 40 persen                        | Keterangan waktu yang berbeda perlu ditandai konjungsi temporal ‘sedangkan kini’.                               |
| <b>b. Interferensi Ragam Informal ke Formal (D11, D15, D17, D18, D24, D34)</b> |                                                                          |                                                                             |                                                                                                                 |
| D11                                                                            | Meski porsi TKA tidak menjadi syarat mutlak                              | Meskipun porsi TKA tidak menjadi syarat mutlak                              | ‘Meski’ ragam informal/lisan; teks formal menggunakan ‘meskipun’. Sudaryanto (2021).                            |

| No                                                 | Bentuk Salah                                                          | Bentuk Benar                                                                 | Keterangan                                                                                              |
|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| D15                                                | masuk lewat beberapa jalur lainnya                                    | masuk melalui beberapa jalur lain                                            | ‘Lewat’ ragam informal; ‘melalui’ adalah bentuk formal. Imbuhan ‘-nya’ tidak merujuk referen tertentu.  |
| D17                                                | Wawan mengingatkan tidak semua piagam atau sertifikat bisa digunakan. | Wawan mengingatkan bahwa tidak semua piagam atau sertifikat dapat digunakan. | ‘Mengingatkan’ memerlukan konjungsi ‘bahwa’; ‘bisa’ (informal) → ‘dapat’ (formal).                      |
| D18                                                | bisa digunakan                                                        | dapat digunakan                                                              | ‘Bisa’ merupakan ragam informal/lisan; dalam teks jurnalistik formal seharusnya ‘dapat’.                |
| D24                                                | komposisi kuota tiap jalur                                            | komposisi kuota setiap jalur                                                 | ‘Tiap’ bentuk tidak baku; baku ragam tulis formal adalah ‘setiap’.                                      |
| D34                                                | sekarang tinggal 40 persen                                            | kini tersisa 40 persen                                                       | ‘Sekarang’ dalam ragam tulis formal lebih tepat ‘kini’; ‘tinggal’ → ‘tersisa’.                          |
| <b>c. Pelesapan Relator Gramatikal (D6)</b>        |                                                                       |                                                                              |                                                                                                         |
| D6                                                 | nilai TKA memiliki porsi dominan                                      | nilai TKA memiliki porsi yang dominan                                        | Pelesapan relator ‘yang’; frasa nomina dengan adjektiva predikatif memerlukan penghubung. Chaer (2022). |
| <b>d. Konstruksi Tidak Paralel (D10, D20, D28)</b> |                                                                       |                                                                              |                                                                                                         |
| D10                                                | bobot nilai TKA 70 persen dan 30 persen                               | bobot nilai TKA 70 persen dan nilai rapor 30 persen                          | Urutan penyajian data tidak paralel; harus konsisten (nilai                                             |

| No                                        | Bentuk Salah                                                           | Bentuk Benar                                                                              | Keterangan                                                                                           |
|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                           | nilai rapor                                                            |                                                                                           | → persen).                                                                                           |
| D20                                       | Masing-masing tingkatan kejuaraan juga akan mendapat nilai tersendiri. | Setiap tingkatan kejuaraan akan mendapat nilai tersendiri.                                | ‘Masing-masing’ dan ‘juga’ redundan; ‘setiap’ lebih ekonomis dan baku.                               |
| D28                                       | mutasi lima persen                                                     | mutasi sebesar lima persen                                                                | Angka persentase perlu didahului ‘sebesar’ agar konstruksi nominal lengkap.                          |
| <b>e. Verba Atribusi Tidak Tepat (D3)</b> |                                                                        |                                                                                           |                                                                                                      |
| D3                                        | memastikan akan menggunakan nilai tes tersebut untuk persyaratan       | memastikan penggunaan nilai tes tersebut sebagai persyaratan                              | Verba ‘memastikan’ lebih tepat diikuti nomina, bukan klausa verbal; ‘untuk’ → ‘sebagai’.             |
| <b>f. Kesalahan Nalar Kalimat (D31)</b>   |                                                                        |                                                                                           |                                                                                                      |
| D31                                       | penyusutan kuota SPMB yang mengukur jarak rumah siswa dengan sekolah   | penyusutan kuota SPMB jalur domisili yang diukur berdasarkan jarak rumah siswa ke sekolah | Kesalahan nalar: ‘kuota’ tidak dapat ‘mengukur jarak’ (kategorial error); preposisi ‘dengan’ → ‘ke’. |

Subkategori interferensi ragam informal ke formal (D11, D15, D17, D18, D24, D34) merupakan yang terbanyak dengan enam data. Ferguson (1959) dalam teori diglosia menjelaskan bahwa penutur cenderung membawa unsur ragam rendah (L) ke dalam ragam tinggi (H), terutama dalam kondisi tekanan temporal seperti tenggat penerbitan. Sudaryanto (2021) menegaskan bahwa penggunaan register informal menurunkan kredibilitas media. Kesalahan konjungsi (D8, D12, D22, D26, D32) menempati urutan kedua. Alwi et al. (2023) menegaskan bahwa “sedangkan” hanya dapat digunakan dalam kalimat majemuk, bukan sebagai pembuka kalimat baru. Fitriani dan Muthmainnah (2023) dalam penelitian terhadap

teks berita televisi daerah juga menemukan pola serupa di mana konjungsi intrakalimat sering digunakan secara keliru sebagai konjungsi antarkalimat, yang mencerminkan pengaruh kuat ragam lisan dalam produksi teks formal.

### C. Kesalahan Leksikon

Meskipun hanya dua data, kesalahan leksikon memiliki implikasi semantis yang signifikan karena berkaitan langsung dengan ketepatan makna dan pilihan diksi dalam teks berita yang ditujukan kepada publik luas.

**Tabel 4. Analisis Data Kesalahan Leksikon**

| No                                                           | Bentuk Salah                       | Bentuk Benar                              | Keterangan                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>a. Interferensi Leksikal dan Kesalahan Kolokasi (D14)</b> |                                    |                                           |                                                                                                                                                                  |
| D14                                                          | poin akhir mereka akan lebih kecil | nilai/skor akhir mereka akan lebih rendah | ‘Poin’ (Inggris) = ‘nilai/skor’ (Indonesia baku); ‘kecil’ untuk angka seharusnya ‘rendah’ (kolokasi baku). Chaer & Agustina (2023).                              |
| <b>b. Verba Atribusi Tidak Baku (D30)</b>                    |                                    |                                           |                                                                                                                                                                  |
| D30                                                          | tandas Wawan                       | kata/ujar/tegas Wawan                     | ‘Tandas’ sebagai verba atribusi adalah kata informal/tidak baku dalam jurnalistik formal. Verba atribusi baku: kata, ujar, ungkap, tegas, jelas. Effendy (2022). |

Data D14 menunjukkan dua lapisan kesalahan leksikal sekaligus: interferensi bahasa Inggris (“poin”) dan kesalahan kolokasi (“kecil” untuk angka). Chaer dan Agustina (2023) menjelaskan bahwa kolokasi adalah kecenderungan kata untuk muncul bersama dalam konteks yang tepat; dalam bahasa Indonesia, “kecil” berkolokasi dengan objek berdimensi fisik atau ruang, sedangkan untuk angka digunakan “rendah.” Data D30 menunjukkan bahwa penggunaan verba atribusi “tandas” memiliki nuansa konotasi informal yang tidak sesuai teks berita formal. Effendy (2022) mengidentifikasi verba atribusi baku yang umum digunakan dalam jurnalistik Indonesia meliputi “kata,” “ujar,” “ungkap,” “tegas,” dan “jelas.” Meskipun



jumlahnya sedikit, kedua kesalahan leksikon ini mencerminkan masalah yang lebih mendalam terkait penguasaan register formal dan kesadaran linguistik jurnalis.

## **2. Implikasi Temuan**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang signifikan. Secara praktis, dominasi kesalahan morfologi menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan dalam jurnalistik daerah tidak semata-mata bersifat teknis-ortografis, melainkan menyentuh aspek kompetensi linguistik yang lebih mendalam terkait penguasaan ragam formal bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Rahayu (2022) yang menemukan pola serupa pada surat kabar daerah di Jawa. Dari perspektif sosiolinguistik, tingginya interferensi ragam lisan ke dalam teks tulis formal mencerminkan fenomena diglosia yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia (Ferguson, 1959). Hyland (2022) menekankan pentingnya pelatihan kebahasaan berkelanjutan bagi jurnalis yang mencakup kesadaran linguistik tentang register, konjungsi, dan kaidah ejaan formal. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi taksonomi analisis kesalahan James (1998) dan prosedur Ellis (1994) untuk diterapkan dalam konteks jurnalistik bahasa Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya triangulasi normatif dalam menjamin validitas kategorisasi kesalahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita SPMB TKA di JP Radar Kediri edisi April 2026, ditemukan 34 data kesalahan berbahasa yang terdistribusi ke dalam tiga kategori: morfologi (17 data), ejaan termasuk tanda baca (15 data), dan leksikon (2 data). Kesalahan morfologi mendominasi dan mencakup enam subkategori utama: penggunaan konjungsi yang tidak tepat, interferensi ragam informal ke formal, pelepasan relator gramatikal, konstruksi tidak paralel, verba atribusi tidak tepat, dan kesalahan nalar kalimat. Kesalahan ejaan meliputi singkatan tanpa kepanjangan, penulisan prefiks serapan tidak serangkai, pleonasme, kalimat eliptis, dan kesalahan posisi tanda baca pada kutipan langsung. Kesalahan leksikon mencakup interferensi bahasa Inggris disertai kesalahan kolokasi, serta penggunaan verba atribusi yang tidak baku.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya: (1) peningkatan kompetensi kebahasaan formal jurnalis media daerah melalui pelatihan berbasis PUEBI dan Tata Bahasa Baku; (2) implementasi sistem pengecekan editorial berlapis yang mengacu pada KBBI dan PUEBI; dan (3) penyelenggaraan pelatihan bahasa jurnalistik berbasis kesadaran linguistik yang sistematis

dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan data ke edisi-edisi lain dan membandingkan temuan lintas media daerah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang mutu bahasa jurnalistik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2023). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2022). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi (Edisi revisi)*. Akademika Pressindo.
- Ariyani, F., & Suhardi. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada tajuk rencana surat kabar harian nasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–58. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v22i1.46501](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.46501)
- Chaer, A. (2022). *Linguistik umum (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2023). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics*, 5(4), 161–170. <https://doi.org/10.1515/iral.1967.5.1-4.161>
- Effendy, O. U. (2022). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik (Edisi baru)*. Remaja Rosdakarya.
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.
- Fatimah, S., & Mubarak, H. (2023). Kesalahan ejaan dan morfologi dalam berita pendidikan surat kabar daerah Jawa Tengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 112–128. <https://doi.org/10.24036/lah.v11i2.545>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Fitriani, S., & Muthmainnah, L. (2023). Interferensi bahasa lisan dalam teks berita televisi daerah: Kajian sosiolinguistik. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 33–47. <https://doi.org/10.15294/lingua.v19i1.35612>
- Hyland, K. (2022). Disciplinary discourses: Social interactions in academic writing. *University of Michigan Press*. <https://doi.org/10.3998/mpub.6807>
- James, C. (1998). *Errors in language learning and use: Exploring error analysis*. Longman.
- Koduah, A., Ofori-Atta, A. L., & Yeboah, E. (2022). Error analysis in student writing: A systematic review of theoretical frameworks. *Journal of Language Teaching and*

- Research*, 13(4), 723–736. <https://doi.org/10.17507/jltr.1304.08>
- Kridalaksana, H. (2020). *Kamus linguistik (Edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis kesalahan dan karakteristik bentuk pasif*. Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Nurhasanah, & Prihantoro. (2021). Kesalahan berbahasa dalam media massa cetak Indonesia: Tinjauan ejaan dan morfologi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 88–104. <https://doi.org/10.21831/jbsi.v10i2.38792>
- Nirmala, D., & Setyaningsih, Y. (2022). Kesalahan berbahasa pada berita olahraga surat kabar daerah: Perspektif analisis wacana kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 21–35. <https://doi.org/10.31571/jp2bsi.v8i1.3289>
- Pusat Pembinaan Bahasa. (2023). Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) (Edisi elektronik). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Rahayu, A. P. (2022). Interferensi ragam lisan dalam berita pendidikan surat kabar daerah di Jawa. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 13(1), 63–79. <https://doi.org/10.26499/madah.v13i1.3980>
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2022). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam teks berita daring. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 97–115. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.17219>
- Setyawati, N. (2013). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2021). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik (Edisi baru)*. Sanata Dharma University Press.
- Trask, R. L. (1997). *The Penguin guide to punctuation*. Penguin Books.
- Widjojoko, T. (2021). *Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulisan berita*. Gramedia Widiasarana Indonesia.